
Relationship Of Self-Disclosure With Interpersonal Communication Of High School Teenagers

Ella Ilvana Mutia¹, Mursyid Ridha²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ellailvanamutia08@gmail.com

Abstract: *Interpersonal communication has an important role to be done with others. Background of this study there are still many students who have poor interpersonal communication skills, such as talking about friends, saying rude to friends, and not empathizing with friends. The purpose of this study is to discuss the significance of the relationship between self-disclosure and interpersonal communication of high school adolescents. This research uses quantitative by using descriptive correlational method. Population of this study were 442 students of Pertiwi 1 Padang High School. The sample was 200 students selected using proportional stratified random sampling. The instrument required is a scale using a Likert scale model. The data obtained were analyzed using descriptive and correlational techniques with the Pearson Product Moment Correlation help computer program SPSS 20.00. Unpublished research findings about self-disclosure with interpersonal communication of high school teenagers at Pertiwi 1 Padang High School.*

Keywords: *Self Disclosure, Interpersonal Communication*

How to Cite: Ella Ilvana Mutia, Mursyid Ridha. 2019. Hubungan Pengungkapan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00184kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Menurut Mirnayenti, Syahniar & Alizamar (2015) sekolah memiliki pesan penting untuk mempersiapkan siswa meraih masa depan yang baik, dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Siswa harus mendapatkan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Rezki Hariko (2017) yang mengatakan bahwa prinsipnya komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Siswa SMA adalah individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan dijalani oleh setiap individu. Menurut Juliana, Indra Ibrahim & Afrizal Sano (2014) remaja adalah dimana fase perkembangan pertumbuhannya sangat pesat. Sesuai dengan yang diungkapkan Santrock (Apriliyanti, Mudjiran, & Ridha, 2017) masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional dan mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan di masa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri pribadi, sosial, dan karier dalam kehidupannya (Nengsih, Firman, & Iswari, 2015). Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Rezki Hariko (2017) yang mengatakan bahwa prinsipnya komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Siswa SMA adalah individu yang berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode yang akan

dijalani oleh setiap individu. Menurut Juliana, Indra Ibrahim & Afrizal Sano (2014) remaja adalah dimana fase perkembangan pertumbuhannya sangat pesat. Sesuai dengan yang diungkapkan Santrock (Apriliyanti, Mudjiran, & Ridha, 2017) masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional dan mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa.

Selanjutnya Netrawati, Khairani & Karneli Yeni (2018) masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Senada dengan yang dikemukakan oleh Hafiz, Yusri dan Asmidir (2013) Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan memasuki masa dewasa. Dalam mempersiapkan diri tersebut terjadi perubahan tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan orang lain untuk dapat mengenali lingkungannya. Dalam mengenali dan mengetahui lingkungan tersebut remaja harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Remaja sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan orang lain untuk dapat mengenali lingkungannya. Dalam mengenali dan mengetahui lingkungan tersebut remaja harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Minarsi, Herman Nirwana, & Yarmis Syukur (2017) selama dimasa remaja, komunikasi sangatlah penting. Secara etimologi Interpersonal merupakan turunan dari kata "inter", yang berarti "antara" dan kata "person", yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi antara dua orang (Wood, 2013:21-22). Jadi, komunikasi interpersonal akan membantu siswa dalam mengenal orang lain serta lingkungan sekitarnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (Astarini, Nirwana, & Ahmad, 2016).

Menurut DeVito (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana, 2016) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara sekelompok individu dengan beberapa efek dan umpan balik. Selanjutnya menurut Liliweri (2015:19) komunikasi interpersonal adalah cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui gerakan tubuh, kata-kata ataupun ekspresi wajah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dilakukan secara tatap muka sehingga menimbulkan beberapa dampak dan umpan balik dari komunikan.

Zaman yang sudah canggih teknologi saat ini, setiap individu sudah mudah mengakses berbagai informasi dengan menggunakan media sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial terkhususnya dalam berkomunikasi. Siswa SMA sebagai remaja dalam tahap perkembangan dapat dengan mudah terpengaruh oleh teknologi yang memudahkannya dalam berkomunikasi. Kemampuan dalam komunikasi seharusnya sudah dapat dikuasai oleh remaja saat sekarang ini. Menurut Sujadi, Yusuf A muri, & Marjohan (2016) komunikasi yang efektif akan mampu mengarahkan remaja dalam

Namun kenyataannya dilapangan masih ada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gladding (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana, 2016) masalah yang dihadapi siswa biasanya bergesernya keseimbangan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa rentan terjadi masalah antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Jika siswa rentan bermasalah dengan lingkungan sosialnya, maka yang butuh dikembangkan dalam dirinya adalah keterampilan sosial. Salah satu keterampilan sosial yang baik dalam menjalani hubungan dengan seseorang adalah dapat melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif salah satunya akan terjadi apabila seseorang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka. Kemampuan tersebut dinamakan pengungkapan diri.

Menurut Liliweri (2015:185-186) pengungkapan diri (self-disclosure) adalah cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, aspirasi, dan lainnya tentang diri sendiri kepada orang lain yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif. Self disclosure merupakan proses berbagi informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam bentuk komunikasi (Gusmawati, Taufik, & Ifdil, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri adalah cara yang dilakukan individu untuk membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dan akan memberikan dampak yang baik dalam berkomunikasi secara interpersonal.

Beberapa hasil penelitian terungkap bahwa siswa masih rentan mengalami masalah dalam kehidupannya seperti permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arliani (Tuasikal, Mudjiran, & Nirwana, 2016) menyatakan bahwa

komunikasi siswa SMA di Kota Padang berada pada kategori kurang baik dengan tingkat pencapaian sebesar 55,2%. Fenomena seperti ini peneliti temukan di SMA Pertiwi 1 Padang sewaktu melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) yang terhitung dari Juli sampai Desember 2018. Ada siswa yang ragu dalam mengucapkan kata-kata ketika ditanya guru dalam kelas, ada siswa yang kurang empati terhadap perasaan temannya, ada siswa yang berkata kasar pada temannya dalam kelas, ada siswa yang suka memotong pembicaraan orang lain, ada siswa yang ragu-ragu menyampaikan pendapatnya saat dalam proses belajar, serta ada siswa yang kesulitan dalam bersosialisasi.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 8 April 2018 diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang kurang terbuka saat diajak berkomunikasi, ada siswa yang lebih suka mengomentari dan menilai orang lain, serta ada siswa yang suka memaksakan kehendaknya sendiri. Berdasarkan wawancara lanjutan pada tanggal 20 Juli 2018 didapat informasi bahwa belum adanya pengentasan masalah ini secara mendalam oleh guru BK di sekolah. Dengan masalah seperti ini diharapkan dapat dicegah dengan program Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengungkapan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja SMA".

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal. Menurut Yusuf (2014:62) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara detail. Sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan. Populasi penelitian ini adalah 442 siswa SMA Pertiwi 1 Padang yang terdaftar pada tahun 2019/2020, penarikan sampel dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 200. Alat pengungkapan data adalah angket. Angket yang digunakan adalah angket pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal, terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (SI), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS) dan tidak sesuai (TS). Data yang dikumpulkam dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengungkapan Diri

Hasil penelitian untuk pengungkapan diri dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Pengungkapan Diri

Kategori	Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 120	10	5,0
Baik	$\geq 101 - < 120$	58	29,0
Cukup Baik	$\geq 83 - < 101$	69	34,5
Kurang Baik	$\geq 64 - < 83$	48	24,0
Tidak Baik	< 64	15	7,5
Jumlah		200	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat secara keseluruhan kebanyakan pengungkapan diri siswa berada pada kategori cukup baik dengan jumlah siswa sebesar 69 orang (34,5%). Kemudian, 10 orang siswa berada pada kategori sangat baik (5%), 58 orang siswa berada pada kategori baik (29%), 48 orang siswa berada pada kategori kurang baik (24%) dan 15 orang siswa berada pada kategori tidak baik (7,5%).

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri siswa di SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori cukup baik. Menurut Liliweri (2015:185-186) pengungkapan diri (self-disclosure) adalah cara individu mengungkapkan perasaan, pikiran, aspirasi, dan lainnya tentang diri sendiri kepada orang lain yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan komunikasi yang efektif. Maka dari itu peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah meningkatkan kemampuan pengungkapan diri dalam diri siswa sehingga siswa di masa remaja ini dapat berkembang secara baik.

2. Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian untuk komunikasi interpersonal dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Gambaran Komunikasi Interpersonal

Kategori	Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 132	13	6,5
Baik	≥ 117 - < 132	68	34,0
Cukup Baik	≥ 102 - < 117	47	23,5
Kurang Baik	≥ 87 - < 102	62	31,0
Tidak Baik	< 87	10	5,0
Jumlah		200	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat secara keseluruhan kebanyakan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori baik dengan jumlah siswa sebesar 68 orang (34%). Kemudian, 13 orang siswa berada pada kategori sangat baik (6,5%), 47 orang siswa berada pada kategori cukup baik (23,5%), 62 orang siswa berada pada kategori kurang baik (31%) dan 10 orang siswa berada pada kategori tidak baik (5%).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori baik. Menurut Devito (dalam Pratiwi & Sukma, 2013) komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang lain. Jika seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan self disclosure, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

3. Hubungan Pengungkapan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 for windows diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Korelasi Pengungkapan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

		Correlations	
		Pengungkapan Diri	Komunikasi Interpersonal
Pengungkapan Diri	Pearson Correlation	1	,136
	Sig. (2-tailed)		,055
	N	200	200
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	,136	1
	Sig. (2-tailed)	,055	
	N	200	200

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa hasil koefisien korelasi antara variabel pengungkapan diri (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) adalah 0,136 dengan taraf signifikansi 0,55 yang lebih besar dari 0,50 maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal remaja SMA di SMA Pertiwi 1 Padang dengan kategori sangat rendah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal tidak terdapat hubungan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak (34,5%) siswa pengungkapan diri yang cukup baik, dan tidak sedikit yang memiliki pengungkapan diri kurang baik. Selanjutnya, sebanyak 34% siswa komunikasi interpersonal berada pada kategori baik, dan tidak sedikit siswa yang memiliki

komunikasi interpersonal dalam kategori cukup baik bahkan kurang baik. Sehingga dibutuhkan peran guru BK untuk meningkatkan pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal bagi siswa yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian untuk pengujian hipotesis, maka disimpulkan bahwa hasil koefisien korelasi antara variabel pengungkapan diri (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) hasil taraf signifikasinya lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan ditolak kebenarannya. Maka dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal remaja SMA di SMA Pertiwi 1 Padang.

References

- Apriliyanti, A., Mudjiran, M., & Ridha, M. (2017). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25-29.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92-97.
- Hafiz, H, Yusri, Ilyas, A.(2013). Profil siswa agresif dan peranna guru BK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2. (No.2).
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal. Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.
- Minarsi, M., Nirwana, H., & Syukur, Y. (2017). Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 1-14.
- Mirnayenti, M., Syahniar, S., & Alizamar, A. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *Konselor*, 4(2), 84-91.
- Nengsih, Firman, & Iswari, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perencanaan Arah Karir Siwa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 4(3), 136-146.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(1).
- Rezki Hariko. 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol 2 (No 2).
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga
- Tuasikal, J. M., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138.

Wood, Julia T. (2010). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.